

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme sebagai manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara dan bangsa merupakan modal dasar bagi pembentukan negara, dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak hak asasi manusia. Konsep nasionalisme seperti itulah yang disebut sebagai nasionalisme positif bukan nasionalisme sempit seperti pemahaman Jorg Haider.<sup>1</sup>

Rasa nasionalisme akan tumbuh dan berkembang di suatu lingkungan masyarakat jika ada ancaman yang dianggap dapat mengganggu dan mengancam dirinya. Jiwa nasionalisme ini mulai hadir saat manusia hidup secara bersama-sama yang mendiami suatu daerah dan wilayah tertentu serta hidup secara tidak nomaden. Kemudian ketika ada ancaman yang berasal dari luar yang dianggap membahayakan, maka sifat nasionalisme mereka mulai tumbuh untuk mempertahankan diri dari segala ancaman yang ada.<sup>2</sup> Sifat nasionalisme ini akan ada di setiap bangsa dan negara, tidak terkecuali di Indonesia.

Melihat perkembangan nasionalisme di Indonesia, setidaknya ada tiga fase krusial nasionalisme, yaitu fase pertumbuhan; akselerasi; dan fase kematangan. Fase *pertama* ditandai dengan adanya penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti oleh adanya pembentukan organisasi-organisasi. Fase ini oleh Hobsbawn disebut sebagai “proto-nasionalisme”. Fase *kedua*, yaitu fase akselerasi, terjadi pada masa pendudukan Jepang yang singkat (1940-1945). Dalam fase ini, nasionalisme sangat sarat dengan muatan politis ketimbang sosial dan kultural. Kemudian fase *ketiga* atau yang disebut dengan fase kematangan. Pada fase ini nasionalisme Indonesia tercapai pada masa Soekarno.

---

<sup>1</sup> Abdul Cholid Murod, “Nasionalisme ” Dalam Pespektif Islam ”,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 16, no. 2 (2011): 45–58.

<sup>2</sup> Lilis Dewi Ratih and Fatma Ulfatun Najicha, “Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur,” (2021): 59–64.

Bagi Soekarno, nasionalisme merupakan konsep sentral untuk membangun Indonesia yang mandiri dan terhormat.<sup>3</sup>

Di Indonesia, sifat atau sikap nasionalisme muncul tidak hanya berasal dari kesadaran akan cinta pada tanah airnya sendiri, tetapi didorong juga oleh tuntunan agama yang dianut oleh masyarakatnya salah satunya adalah agama Islam. Dalam sejarah Indonesia, terbukti bahwa orang-orang Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam menumbuhkan dan mempertahankan semangat nasionalisme terhadap negara. Para Kiyai dan para santri terbukti telah membantu negara Indonesia tersebut untuk memperebutkan kemerdekaannya.<sup>4</sup> Semua ini didorong oleh adanya rasa cinta terhadap tanah airnya sendiri. Jika melihat ke belakang, tepatnya pada era pra kemerdekaan, wacana nasionalisme ini ternyata sudah muncul yaitu dari ulama nusantara. Diantara ulama nusantara pra kemerdekaan yang memunculkan wacana nasionalisme ini adalah Nawawi Al-Bantani.

Dalam karya tulisanya yaitu tafsir *marāḥ labīd*, ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan semangat nasionalisme salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 126, Nawawi menyatakan bahwa agar supaya bisa menjalankan agama dan melaksanakan perintah agama dengan baik, maka perlu adanya sebuah negara yang damai dan sejahtera. Semua ini akan mengantarkan dan membantu manusia dalam mengamalkan agamanya.<sup>5</sup> Pernyataan tersebut memberikan isyarat bahwa negara yang damai dan sejahtera sangatlah penting untuk menciptakan suasana beragama yang damai dan aman. Apa yang dinyatakan oleh Nawawi sangatlah wajar, karena pada masa dia hidup, Nusantara sedang berada dalam pengawasan penjajah Belanda. Sehingga, dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama, masyarakat senantiasa dibatasi dengan

---

<sup>3</sup> Nunu Burhanuddin, "Relasi Cinta Dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka," *Episteme* 2 10, no. 2 (2015): 354.

<sup>4</sup> Muhadi Zainuddin, "Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan Dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," 2018.

<sup>5</sup> Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma'nā Qurān Majīd*, Cet. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1417), 1: 44.

aturan yang mereka berlakukan dan bahkan kegiatan keagamaan dianggap sebagai sebuah ancaman.<sup>6</sup>

Komentar Nawawi pada ayat 126 surat Al-Baqarah tersebut memang sangat berkaitan dengan kondisi pada saat itu, sebagaimana penjelasan sebelumnya, pernyataannya tersebut seolah mengisyaratkan adanya cita-cita besar yaitu terciptanya negara yang aman dan sejahtera. Inilah wacana nasionalisme yang muncul pada masa pra kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan pada era pasca kemerdekaan, wacana nasionalisme tetap ada bahkan mengalami perkembangan serta penguatan. Quraish Shihab sebagai seorang mufasir yang hidup pasca Indonesia merdeka juga ikut andil memberikan sumbangsih pemikirannya untuk menumbuhkan semangat nasionalisme ini. Ketika mengomentari Q.S Al-Baqarah ayat 126, ia menyatakan bahwa ayat tersebut selain dari pada menjelaskan tentang doa nabi Ibrahim untuk kota Makkah, juga memerintahkan kita agar berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah yang kita tinggali ini yaitu Indonesia. Sehingga, selamat dan amannya negara bisa menjadikan penduduknya mendapatkan rezeki yang melimpah.<sup>7</sup>

Di dalam Al-Qur`an selain Q.S Al-Baqarah [2]: 126, terdapat juga sejumlah ayat lainnya yang nuansa substansinya sangat berkaitan dengan nasionalisme. Diantara Ayat-ayat yang dimaksud adalah Q.S An-Nisa [4]: 58, 59 dan 135, Al-Q.S Hujurat [49]: 13 dan Q.S Al-Maidah [5]:2.

Para ulama tafsir nusantara pasca Indonesia merdeka, selain Quraish Shihab, juga banyak yang memberikan pendapat tentang ayat-ayat yang mengandung tema nasionalisme. Diantaranya adalah buya hamka dan M. hasbi Ash-Shidiqiy. Buya Hamka menjelaskan mengenai nasionalisme, menurutnya nasionalisme adalah *"Untuk mencapai kemakmuran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, penting bagi warga masyarakat suatu negara untuk secara bersama-sama mengelola semua sumber daya yang dimiliki oleh negara*

---

<sup>6</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tafsire* 1, no. 1 (2013): 9.

<sup>7</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1: 386.

tersebut. Hal ini diperlukan agar kehidupan dapat berjalan dengan tertib dan tidak terganggu, serta sebagai bentuk nyata dari rasa cinta terhadap tanah air."<sup>8</sup>

Sementara itu, M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengklaim bahwa dalam Al-Qur'an, secara murni, tidak terdapat konsep nasionalisme, meskipun tidak ada penolakan terhadap ide nasionalisme itu sendiri. Dalam firman Allah, konsep nasionalisme dapat diinterpretasikan melalui kata-kata seperti *syu'ub*, *qaum*, dan *ummah*, yang mengandung makna terkait tanah air. Meskipun belum secara menyeluruh menyatakan nasionalisme dalam segi konseptual, menurutnya, nasionalisme lebih merupakan paham cinta terhadap tanah air yang melibatkan kesatuan tidak hanya dari satu kelompok, melainkan dari berbagai kelompok, adat, suku, keragaman agama, bahasa, budaya, dan perbedaan wilayah yang dapat bersatu dalam kerangka kenegaraan.<sup>9</sup>

Dua mufasir yang disebutkan di atas memiliki pandangan yang sama dengan pandangan Quraish Shihab bahwa al-Qur'an sedikit banyak membahas tentang nasionalisme. Bukti lainnya terhadap klaim tersebut juga bisa tercermin dalam tafsirnya terhadap Q.S An-Nisa 59 yang membahas tentang ketaatan penuh kepada pemerintah. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (Q.S. An-Nisa : 59).*

---

<sup>8</sup> Muhammad Ridwan and Deddy Ilyas, “Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al- Azhar Karya Hamka Tentang Cinta Tanah Air Dan Bela Negara,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 62–85,

<sup>9</sup> Muhammad Bilad Maulana, “NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM TAFSIR AN-NŪR KARYA M. HASBI ASH-SHIDDIEQY,” 2022.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Menurut Quraish Shihab, *ulil amr* bermakna kepada individu dari kelompok tertentu yang memiliki kewenangan dalam memilih presiden, mengatur undang-undang dan hukum, serta membela kepentingan rakyat dan lain sebagainya. Dalam menginterpretasikan ayat tersebut, ia menegaskan keterkaitannya dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang amanah. Dalam konteks ayat tentang amanah, Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi dan menunaikan amanah kepada siapa pun yang dipercayakan kepada kita (pemimpin), bahkan jika orang tersebut bukan muslim. Dia merujuk pada konteks sejarah ayat tersebut (*sabab an-nuzul*), yaitu saat pintu Ka'bah dipegang oleh seorang musyrik pada zaman Rasulullah. Ketika Rasulullah meminta kunci dari orang tersebut untuk masuk ke dalam Ka'bah, pamannya yang muslim meminta kunci tersebut dari Rasulullah dengan keinginan menjadi penjaga kunci Ka'bah. Namun, Rasulullah kemudian menyampaikan ayat di atas kepada pamannya, menjelaskan bahwa orang musyrik tersebut adalah penjaga kunci Ka'bah yang telah dipercayakan oleh penduduk Mekkah, meskipun ia bukan muslim.<sup>10</sup>

Ketaatan kepada pemimpin sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw tersebut merupakan salah satu perwujudan dari sifat nasionalisme dan kesetiaan kepada negara yang menjadi tempat tinggalnya. Quraish Shihab sebagaimana penjelasan sebelumnya hendak menegaskan bahwa siapa pun harus memiliki loyalitas terhadap pemimpinnya, sekalipun dalam kondisi tertentu pemimpin tersebut adalah non muslim. Pendapatnya sangat masuk akal, karena pemimpin adalah bagian dari adanya sebuah negara, dan sikap nasionalisme terhadap negara juga bisa termanifestasikan dalam bentuk bentuk ketaatan terhadap seorang pemimpin.

Sedangkan menurut Nawawi Al-Bantani, ayat ini mengandung Prinsip-prinsip dasar (*uṣul*) syariah yang terdiri dari empat elemen, yakni al-Kitab (al-Qur'an), al-Sunah (Hadis), al-Ijma', dan al-Qiyas, memegang peran penting. Dalam konteks ini, al-Kitab menduduki posisi sentral karena berisikan perintah-

---

<sup>10</sup> Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Iqtishaduna* 4, no. 1 (2021): 541–69

perintah Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, tanpa adanya perbandingan dengan yang lain. Al-Sunah membahas perintah, perbuatan, dan tindakan Rasulullah SAW., berfungsi sebagai pelengkap perintah yang tercantum dalam al-Kitab (al-Qur'an). Konsep *ati'ullāh wa ati'urrasul* menunjukkan kewajiban untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran dari al-Kitab dan al-Sunah.<sup>11</sup>

Sementara itu, *ulul amr* menurut Nawawi adalah semua ulama yang memiliki kualifikasi sebagai ulama *ahl al-'Aqd wa al-Hāl* serta umara *al-Haqq wa Wulat al-'Adl*, yang artinya pemimpin<sup>12</sup>. Definisi *ahl al-'Aqd wa al-Hāl wa umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* adalah mayoritas ulama, baik mencakup mereka yang dianggap sebagai panutan dalam hal sosial dan juga kebijakan bersama. Keanggotaan dalam *ahl al-'Aqd wa al-Hāl wa umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* tidak harus terkait dengan kesamaan agama, melainkan lebih menekankan pada masalah kedaulatan sosial. Oleh karena itu, dalam proses pemilihan mereka, harus berdasarkan persetujuan bersama atau melalui representasi oleh individu yang dianggap paling layak untuk menentukan kebijakan bersama. Persyaratan utama bagi *ahl al-'Aqd wa al-Hāl wa umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* adalah memiliki sikap adil dan jujur, serta cinta kepada bangsa dan negara yang dipimpin<sup>13</sup>. Seluruh penjelasan ini juga berkaitan erat dengan semangat nasionalisme.

Penafsiran mengenai ayat nasionalisme dalam tafsir *marāḥ labīd* karya An-Nanawi sangat menarik untuk diteliti, karena jika dilihat dari sisi kualitas isi tafsir, tafsir tersebut sangat diakui oleh banyak kalangan baik nasional maupun internasional, bahkan diberbagai pesantren di Indonesia, tafsir tersebut sering dikaji dan dijadikan bahan pengajian. Kemunculannya pun bahkan dianggap sebagai respon dari kebutuhan masyarakat pada saat itu, baik kebutuhan dakwah, maupun kebutuhan intelektual. Itu di samping itu, tafsir tersebut juga lengkap 30 juz, sehingga dengan demikian tafsirnya komprehensif dan data

---

<sup>11</sup> Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma'nā Qurān Majīd*, 1: 204-205.

<sup>12</sup> *ibid*

<sup>13</sup> M W ASY'ARI, "Nasionalisme Dalam Pemikiran Mufasir Nusantara Studi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," 2018, 70–86,

penafsirannya juga tersedia. Tafsir nusantara yang muncul pra kemerdekaan memang cukup banyak, untuk menyebut salah satunya misalnya Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan dan Tafsir *Faidurrahman* karya Kiayi Sholeh Darat. Namun, tafsir Nawawi Al-Bantani menurut hemat penulis sangat representatif mewakili tafsir nusantara pra kemerdekaan, karena sebagaimana yang banyak diungkapkan oleh para peneliti<sup>14</sup>

Penafsiran ayat nasionalisme dalam Tafsir Nawawi Al-Bantani penting untuk diteliti karena bisa memberikan wawasan tentang cara pemikiran dan pandangan seorang ulama terkemuka dari Nusantara terhadap konsep nasionalisme dalam konteks Islam. Berikut beberapa alasan dipilihnya tafsir *marāḥ labīd* sebagai objek penelitian tafsir ayat nasionalisme:

*Pertama*, dari sisi konteks sejarah dan sosial: Tafsir Nawawi Al-Bantani ditulis pada abad ke-19, yang merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia, terutama terkait dengan pergerakan nasional dan kolonialisme. Penafsiran ayat Nasionalisme dalam penelitian ini bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana pemikiran Islam beradaptasi dengan konteks sejarah dan sosial pada masa tersebut.

*Kedua*, dari sisi kontribusi Ulama Nusantara: Nawawi Al-Bantani adalah salah satu ulama terkemuka dari Nusantara. Penelitian terhadap pandangannya terhadap ayat Nasionalisme dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami warisan intelektual ulama Indonesia dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

*Ketiga*, dari sisi pengaruh terhadap pemikiran Islam lokal: Tafsir Nawawi Al-Bantani memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Islam lokal di Indonesia. Penelitian terhadap penafsirannya tentang ayat Nasionalisme dapat membantu mengidentifikasi dan memahami pengaruh ini serta dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Islam dan nasionalisme di Indonesia.

---

<sup>14</sup> Para peneliti banyak yang mengungkapkan bahwa Nawawi Al-Bantani merupakan Ulama Nusantara yang sering terlibat konfrontasi dengan penjajah, terutama dalam hal keagamaan. Sehingga, apa yang ia tulis sering kali banyak menyinggung masalah keagamaan dan hubungannya dengan kondisi sekitarnya salah satunya kondisi nusantara yang sedang dijajah oleh Belanda. Lihat selengkapnya: Mamat S Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Quran*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

*Keempat*, dari sisi keterkaitan agama dan identitas nasional: Nasionalisme dan agama sering kali saling terkait dalam konteks negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Penafsiran Nawawi Al-Bantani dapat memberikan wawasan tentang cara pandang seorang ulama terkemuka terhadap hubungan antara agama Islam dan identitas nasional.

*Kelima*, dari sisi relevansi kontemporer: Pemahaman terhadap ayat Nasionalisme dalam tafsir Nawawi Al-Bantani dapat memberikan wawasan yang relevan untuk memahami dinamika kontemporer antara Islam, nasionalisme, dan politik di Indonesia. Hal ini dapat membantu menginformasikan debat dan diskusi seputar identitas nasional dan agama di masa kini.

Sedangkan tafsir Al-Mishbah, ia juga sudah diakui oleh semua kalangan bahwa tafsir tersebut merupakan karya tafsir yang komprehensif dan lengkap 30 juz. Pemilihan penafsiran ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir Al-Mishbah didasarkan pada beberapa alasan berikut:

*Pertama*, dari sisi pengaruh luas di masyarakat: Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab telah mendapatkan popularitas yang luas di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terhadap penafsiran ayat Nasionalisme dalam tafsir ini akan memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana pemahaman nasionalisme diartikan dan dipahami oleh banyak kalangan di Indonesia.

*Kedua*, dari sisi konteks multikultural Indonesia: Indonesia adalah negara yang sangat multikultural, dan tafsir Al-Mishbah mencerminkan cara pandang seorang ulama terkemuka terhadap konsep Nasionalisme dalam konteks keragaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia. Ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep nasionalisme diintegrasikan dalam kerangka keberagaman tersebut.

*Ketiga*, dari sisi kontribusi pemikiran lokal: Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang aktif dalam membahas isu-isu lokal dan global. Penelitian terhadap penafsirannya tentang ayat Nasionalisme akan

memberikan kontribusi penting untuk memahami pemikiran lokal dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

*Keempat*, dari sisi dampak di masyarakat modern: Tafsir Al-Mishbah sering kali dianggap sebagai tafsir kontemporer yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian tentang ayat Nasionalisme dalam tafsir ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diartikan dan diadaptasi dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih modern.

*Kelima*, dari sisi perspektif keilmuan Quraish Shihab: Quraish Shihab dikenal sebagai seorang cendekiawan yang memiliki keahlian dalam ilmu tafsir, linguistik, dan pemikiran Islam. Oleh karena itu, penafsiran ayat Nasionalisme dalam tafsir Al-Mishbah dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seorang intelektual Islam terkemuka melihat hubungan antara agama dan nasionalisme.

*Keenam*, dari sisi relevansi dalam konteks politik dan sosial: Nasionalisme sering kali menjadi isu yang penting dalam konteks politik dan sosial. Penelitian terhadap penafsiran ayat Nasionalisme dalam tafsir Al-Mishbah dapat memberikan pemahaman tentang cara pandang Islam terhadap konsep ini dan implikasinya dalam kerangka masyarakat dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka wacana nasionalisme dalam khazanah tafsir nusantara sangatlah penting untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama jika mengambil dari pemikiran mufasir Nusantara atau Indonesia antara pra dan pasca kemerdekaan. Hal ini karena perbedaan kondisi dan situasi bisa melahirkan pandangan yang berbeda. Jika pandangan dari mufasir Indonesia tentang nasionalisme antara pra dan pasca kemerdekaan dikomparasikan, maka akan didapatkan sebuah gambaran utuh mengenai wacana nasionalisme di Indonesia, berikut ragam dan perbuatan praktisnya yang harus dijadikan acuan hidup dalam bernegara. Sehingga akan berimplikasi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia baik sekarang maupun masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka sangat penting untuk mengeksplorasi studi tersebut sebagai pokok bahasan. Dengan menggunakan metode tafsir *muqāran* (komparatif), maka diharapkan bisa menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai tafsir ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir Nusantara. Adapun rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Nawawi Al-Bantani dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Nasionalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *muqāran* Raudhah Abdul Karim Fir'aun?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan penafsiran antara Nawawi Al-Bantani dengan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Nasionalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir *muqāran* Raudhah Abdul Karim Fir'aun ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah penulis merumuskan permasalahan penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu saja terdapat berbagai tujuan yang sangat fundamental untuk dicapai, dan hal ini merupakan tujuan utama dari pelaksanaan penelitian dalam naskah ini. Berikut adalah tujuan-tujuan dalam penyusunan penelitian ini:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Nasionalisme dalam al-Qur'an menurut Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *marāḥ labīd* dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah perspektif tafsir *muqāran* Raudhah Abdul Karim Fir'aun.
2. Mengetahui latar belakang perbedaan penafsiran ayat Nasionalisme dalam al-Qur'an menurut Nawawi Al-Bantani dan Quraish Shihab perspektif tafsir *muqāran* Raudhah Abdul Karim Fir'aun.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam kajian *mabādi' al-Asyrah* (sepuluh prinsip dasar ilmu pengetahuan), ada yang disebut dengan *al-Ṣamrah* (manfaat). Dengan Demikian penulisan penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan. Manfaat penelitian ini tidak

terbatas hanya untuk kalangan akademisi saja, atau tidak hanya mendapatkan gelar master (S2), akan tetapi penelitian ini dapat juga berguna bagi masyarakat secara umum. Berikut dua poin besar dari manfaat adanya penelitian ini, yaitu:

a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini bisa memberikan informasi pengetahuan dan juga sumbangsih pemikiran terkait penafsiran Nawawi Al-Bantani dan Quraish Shihab tentang konsep nasionalisme dalam al-Qur'an. Penafsiran dari kedua mufasir yang berbeda zaman ini, paling tidak bisa menjadi solusi dan memberikan jalan keluar bagi umat Islam dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis tulisan ini bisa menjadi rujukan bagi para peneliti, para pecinta al-Qur'an dan tafsir mengenai konsep nasionalisme dalam al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan kontribusi nyata kepada umat Islam tentang konsep nasionalisme. Dengan adanya penelitian ini, semoga mereka dapat menemukan dalil ayat-ayat yang menyampaikan tentang nasionalisme atau cinta kepada tanah airnya. Sehingga di kemudian hari tidak akan ada lagi adanya paham-paham yang bisa merusak keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa Negara Republik Indonesia.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Nasionalisme sering dipahami sebagai suatu keutuhan bangsa tanpa melihat berapa persen keadilan yang sudah dirasakan oleh rakyat di dalamnya.<sup>15</sup> Sarman secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim di dalamnya. Pada umumnya seorang muslim senantiasa berpegang pada al-Qur'an

---

<sup>15</sup> Faizatut Daraini, "Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

di dalam segala hal pada tatanan kehidupannya. Sehingga selayaknya dalam permasalahan ini maka masyarakat muslim Indonesia harus melihat bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai nasionalisme.<sup>16</sup> Adanya tema konsep nasionalisme dalam tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan adalah suatu upaya agar penelitian ini menghadirkan suatu konsep tentang hal tersebut pada sudut pandang para mufassir nusantara.

Tafsir nusantara merupakan bentuk dialektika *qur'ani* yang hidup di bumi Nusantara secara *manifest*<sup>17</sup>, juga bisa disebut sebagai produk kebudayaan akan teks al Qur'an menggunakan paradigma orang-orang di sekitar Bumi Nusantara. Islah Gusman menyebutkan bahwa produk tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16 atau 17 M. Banyak para mufassir dari Indonesia yang sudah diakui keilmuannya sampai level internasional. Salah satunya adalah Nawawi Al-Bantani dengan kitab tafsirnya *marāḥ labīd* dan Quraish Shihab dengan tafsir Al-Mishbahnya. Kedua tafsir tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi sosial politik berkembang pada saat itu. Tafsir *marāḥ labīd* hadir pada abad ke-19 dan ditulis dengan menggunakan redaksi berbahasa Arab, tidak menggunakan bahasa yang dipakai di Nusantara (Melayu atau Indonesia) seperti yang dipakai dalam kitab tafsir *tārjuman al-Mustafīd* karya Abdurrauf Sinkil (abad ke-17) yang muncul jauh sebelum tafsir nawawi.<sup>18</sup>

Selain *marāḥ labīd*, tafsir Nusantara lainnya adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah ini, secara keseluruhan diselesaikan pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003.<sup>19</sup> Kitab tafsir ini merupakan karya mounumental salah satu ulama masyhur di Indonesia bahkan dunia, sehingga sangat menarik untuk dikaji. Karena selain mengulas secara teliti mengenai hal-hal yang bersifat tekstualis, tafsir ini juga

---

<sup>16</sup> Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

<sup>17</sup> Rudy al Hana, "Tafsir Nusantara Dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zaid," *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 185–204.

<sup>18</sup> Ansor Bahary, "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 176,.

<sup>19</sup> Dulatif, "Konsep Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab) Tesis," *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015, 2016, 2016*.

mengedepankan rasionalitas al-Qur'an. Hal lain yang menjadi menarik untuk dikaji dalam tafsir al-Mishbah adalah sisi lokalitas dengan beragam rujukannya.<sup>20</sup>

Secara redaksional, di dalam al-Qur'an memang tidak ada ayat yang secara tegas menyebutkan nasionalisme, karena pada saat al-Qur'an diturunkan, konsep bangsa dan negara modern seperti yang sudah dikenal pada masa sekarang pada saat itu belum ada. Namun demikian, terdapat beberapa prinsip dan nilai dalam al-Qur'an yang dapat dihubungkan dengan semangat kebangsaan atau kesadaran akan identitas bangsa. Berikut ini adalah beberapa ayat dan konsep yang dapat dikaitkan dengan nasionalisme dalam konteks yang lebih luas:

*Pertama, Kesatuan Umat Manusia.* Al-Qur'an secara konsisten mengajarkan kesatuan umat manusia, di mana semua orang, tanpa memandang ras, suku, atau negara asal, adalah bagian dari satu umat manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat (49: 13), Allah berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*"

*Kedua, Keadilan dan Kesetaraan.* Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan di antara semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kebangsaan mereka. Misalnya, dalam Surah An-Nisa (4: 135), Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*"

*Ketiga, Kerjasama dan Solidaritas.* Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kebaikan serta membangun hubungan yang kuat di antara sesama manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Maidah (5: 2), Allah berfirman: "*Bantulah satu sama lain dalam kebaikan dan*

---

<sup>20</sup> Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29,

*ketakwaan, dan janganlah bantulah satu sama lain dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya."*

*Keempat, Kepemimpinan Adil. Al-Qur'an menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab, yang memberikan perlindungan dan keadilan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang mereka. Misalnya, dalam Surah An-Nisa (4: 58), Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (supaya) apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, kamu menetapkannya dengan adil."*

*Kelima, ketaatan kepada seorang pemimpin negara. Al-Qur'an sangat menekankan adanya sebuah pemimpin dalam suatu negara. Keberadaan seorang pemimpin dalam sebuah negara sangatlah niscaya, karena dengannya bisa tercipta kedamaian dan dapat terciptanya stabilitas keamanan. Salah satu ayat yang mendukung hal ini misalnya adalah Q.S An-Nisa [4]: 59, Allah berfirman: "wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*

*Keenam, negara yang aman. Al-Qur'an dalam berbagai tempat sering kali mengulas mengenai pentingnya sebuah negara yang aman. Hal ini tercermin seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam doanya yang sering meminta agar negara yang tempatinya menjadi negara yang aman dan sejahtera. Salah satu ayat yang mendukung hal ini adalah Q.S Al-Baqarah [2]: 126, Allah berfirman: "dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: 'wahai Tuhanku! Jadikanlah negara ini menjadi sebuah negara yang aman, dan berilah berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian'. Dia (Allah) berfirman: 'dan kepada orang-orang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

Demikianlah kurang lebih beberapa ayat yang mengandung dan ada kaitannya dengan nilai semangat nasionalisme dalam al-Qur'an. Adapun untuk mendapatkan suatu konsep nasionalisme dari tafsir *marāḥ labīd* dan tafsir Al-Mishbah, penulis dalam hal ini akan menggunakan teori tafsir *muqāran* (komparatif) dari Raudhah Abdul Karim Fir'aun dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tafsīr Al-Muqāran baina Nazariyyah wa Taṭbiqiyah*. Menurutnya bahwa yang dimaksud dengan tafsir *muqāran* salah satunya adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama tafsir dalam kitab-kitab mereka sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Ia pun menegaskan bahwa tafsir yang dikomparasikan tersebut bisa antara tafsir klasik dengan kontemporer, bisa juga antara tafsir *bi al-Manqūl* dengan tafsir *bi al-Ma'qūl*.<sup>21</sup> Penelitian tafsir *muqāran* perspektif Raudhah Abdul Karim Fir'aun menempuh sembilan langkah-langkah penelitian diantaranya adalah :

1. Menentukan ayat yang hendak dikaji
2. Meneliti beberapa penafsiran para ulama tafsir pada suatu ayat yang dimaksud
3. Mengumpulkan beberapa penafsiran yang berbeda pada ayat tersebut<sup>22</sup>, dan langkah-langkah yang lainnya.
4. Mengkategorikan beberapa kata kunci dan maksudnya
5. Menyebutkan dalil atau alasan adanya perbedaan penafsiran tersebut dan langkah-langkah yang lainnya yang akan dijelaskan lebih lengkap pada bab ke-2.

Pakar yang lain juga ada yang mengungkapkan bahwa tafsir *muqāran* adalah penafsiran yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut. Tafsir dengan metode *muqāran* ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat tertentu. Dengan menggunakan metode *muqāran* ini, maka mufassir didorong

---

<sup>21</sup> Raudhoh Abdul Karim Fir'aun, *Al-Tafsīr Al-Muqāran Baina Al-Nazariyyah Wa Al-Taṭbiqiyah*, 1st ed. (Aman: Dar Al-Nafais, 2015), 26.

<sup>22</sup> Radhoh , halaman 65

untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.<sup>23</sup> Dengan demikian, penelitian dengan penelitian ini, bisa didapatkan pandangan atau penafsiran dari kedua mufassir nusantara ini mengenai ayat-ayat nasionalisme secara utuh, yaitu dari penafsiran Nawawi Al-Bantani dan Quraish Shihab.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai nasionalisme menurut para ulama tafsir nusantara telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik itu dalam bentuk artikel jurnal, maupun karya ilmiah yang lainnya. Namun pada penelitian ini, penulis akan meneliti Konsep Nasionalisme Dalam Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan (Analisa Tematik Komparatif Tafsir Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Tafsir Al-Mishbah). Dimana penelitian ini merupakan tulisan yang akan melengkapi dari hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Abdul Muqit, dengan judul: *Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Sihab*. Adapun karya atau penelitian sebelumnya antara lain :

Tulisan atau karya tentang Konsep nasionalisme diantaranya: Abdul Choliq Murod telah menulis mengenai Konsep Nasionalisme dalam karya berjudul "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam". Dalam tulisannya, ia mengeksplorasi konsep nasionalisme dalam al-Qur'an. Menurutnya, istilah nasionalisme tidak ditemukan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Meskipun begitu, ada beberapa terminologi yang terkait atau menunjukkan arah kepada nasionalisme, seperti istilah kaum, ummah, syu'ub, dan lainnya. Selain itu, perilaku dan tindakan Nabi Muhammad Saw. juga mencerminkan konsep nasionalisme, terutama dalam pembentukan Piagam Madinah sebagai bentuk perjanjian bahwa komunitas tersebut akan hidup bersama dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.

<sup>24</sup> Murod, Abdul Cholid. "Nasionalisme " Dalam Pespektif Islam ". *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 16, no. 2 (2011): 45–58

Adeni Silviatul Hasanah menulis tentang "Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Nasionalisme Pesantren". Dalam tulisannya, ia mengungkapkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani mengadopsi pendekatan bil qalam dalam berdakwah, yang merupakan bentuk jihad intelektual. Hasanah menekankan bahwa Nawawi tidak secara langsung terlibat dalam perlawanan fisik terhadap penjajah, melainkan lebih kepada menanamkan semangat cinta tanah air kepada para muridnya. Karya-karya Nawawi kemudian diajarkan di pesantren, terutama di pesantren NU. Pengaruh perjuangan Nawawi ini dapat dilihat pada tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, yang kemudian mendirikan organisasi NU. NU tidak hanya menjadi ormas keislaman terbesar, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan awal identitas bangsa Indonesia.<sup>25</sup> Berikutnya, Agus Mukmin dengan judul: *Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Ia menuliskan bahwa konsep-konsep nasionalisme menurut M. Quraish Shihab meliputi: mencintai negara, kesadaran adanya otoritas kepemimpinan, persatuan bangsa, menjaga stabilitas keamanan Negara, syuro, adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dengan rakyatnya, menghargai dan menghormati perbedaan dan adanya hukuman bagi perusuh dan pengacau negara.<sup>26</sup>

Selanjutnya Tesis yang ditulis oleh Dulatif dengan judul: *"Konsep Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)"*. Dalam tafsir Al-Mishbah, disebutkan bahwa istilah-istilah Al-Qur'an, seperti syu'Ub, qaum, dan ummah, memiliki potensi untuk terkait dengan konsep nasionalisme. Namun, sayangnya, bahasa dari ketiga istilah tersebut belum sepenuhnya mencakup semua elemen yang terkandung dalam konsep nasionalisme. Al-Qur'an diarahkan untuk menyampaikan nilai-nilai universal guna mendukung keberlangsungan umat manusia yang hidup secara adil, damai, dan sejahtera. Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai

---

<sup>25</sup> Adeni Adeni and Silviatul Hasanah, "Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 139–54,

<sup>26</sup> Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

universal tersebut. Penting dicatat bahwa konsep nasionalisme tidak mengharuskan homogenitas umat, melainkan mengajukan persatuan dan kesatuan di atas keragaman suku bangsa, agama, bahasa, budaya, adat istiadat, dan elemen lain yang membentuk negara berdaulat. Dalam konteks ini, penulis menemukan bahwa M. Quraish Shihab lebih memilih istilah ummah untuk merujuk pada makna bangsa. Istilah ummah digunakan untuk mencerminkan cinta terhadap tanah air dan bangsa yang beragam dalam hal keturunan, bahasa, suku, budaya, etnik, adat istiadat, yang semua berada di bawah naungan satu negara, seperti Indonesia. Selanjutnya, saling pengenalan dan kerjasama antar berbagai kelompok tersebut diarahkan untuk mencapai ketenangan, kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat.<sup>27</sup>

Lalu ada juga Abdul Muqit, dengan judul: *Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Sihab*. Pada artikel ini disebutkan bahwa nasionalisme di Indonesia masih menghadapi tantangan, khususnya di kalangan kelompok-kelompok Islam tertentu, yang dibuktikan dengan adanya gerakan radikal dan terorisme yang menolak tatanan negara Indonesia dengan ideologi Pancasila. Quraish Shihab menekankan bahwa nasionalisme harus dibangun di atas persatuan dan persatuan bangsa, asal turunan, bahasa, tradisionalisasi adat istiadat yang baik dan mencintai orang lain sebagai tanda iman yang sempurna. Sedangkan Nawawi menekankan perlunya menciptakan negara damai untuk memperkuat dan membangun nasionalisme, berdasarkan ayat Al-Baqarah ayat 126.<sup>28</sup>

Terakhir adalah tulisan dari Abdul Latif dan rekan-rekannya menulis sebuah artikel berjudul "Islam dan Cinta Tanah Air (Analisis Terhadap Pemikiran Pendidikan Nasionalisme K.H.R Asnawi)". Artikel ini menjelaskan bahwa konsep nasionalisme yang dikembangkan oleh Kiai Asnawi merupakan bagian dari pendidikan moral atau karakter. Ada dua pendekatan yang digunakan oleh

---

<sup>27</sup> Dulatif, "Konsep Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab) Tesis."

<sup>28</sup> Abdul Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 236–50,

K.H.R Asnawi dalam membentuk karakter nasionalisme. Pertama, melalui partisipasi langsung dalam perlawanan terhadap penjajah. Ia secara aktif terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Kedua, melalui pendidikan literasi dengan memanfaatkan lagu-lagu atau puisi yang membangkitkan semangat nasionalisme, sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam menjaga kemerdekaan..<sup>29</sup>

Beberapa literatur tersebut memang banyak mengkaji tentang nasionalisme para mufasir Indonesia. Namun, penulis menemukan beberapa ayat tentang nasionalisme yang tidak disinggung oleh mereka. Padahal jika dikaji secara komprehensif dengan melibatkan ayat yang sedikit banyak membahas tentang nasionalisme, maka akan tergambar secara lengkap pandangan dari mufasir Indonesia tentang wacana nasionalisme tersebut. Dengan demikian, hadirnya penelitian penulis ini adalah untuk melengkapi dan menambah khazanah pengetahuan keislaman di Indonesia terhadap penelitian yang sudah ada.

### **G. Definisi Operasional**

Pada sub-bab ini, pembahasan akan difokuskan pada definisi operasional terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar pembahasannya memiliki batasan yang jelas dan terkesan tidak membingungkan. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa penelitian ini difokuskan pada *Penafsiran Nasionalisme Dalam Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan (analisa tematik komparatif tafsir ayat nasionalisme dalam tafsir marāḥ labīd dan tafsir al-Mishbah)*.

Nasionalisme berasal dari istilah "Nation" yang bermakna bangsa. Secara etimologis, Nasionalisme, Natie, dan Nasional semuanya memiliki asal kata dari bahasa Latin, yaitu Natio, yang mengindikasikan bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran. Dengan merunut dari kata "nasci" yang berarti dilahirkan, jika dilihat secara objektif, faktor-faktor yang umumnya disebutkan mencakup bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan..<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Nasionalisme K H R Asnawi et al., "Islam Dan Cinta Tanah Air," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 12–28.

<sup>30</sup> Dulatif, "Konsep Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab) Tesis."

Kemudian Istilah "tafsir" berasal dari kata "*Fassara*," yang bermakna serupa dengan "*awḍaḥa*" dan "*bayyana*," di mana "tafsir" sebagai masdar dari "fassara" memiliki arti yang sama dengan "*iḍāh*" dan "*tabyīn*." Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai "menjelaskan" atau "menyatakan." Al-Jurjani mendefinisikan "tafsir" sebagai "*al-kasyf wa al-Izhhar*" (membuka dan menjelaskan atau menampakkan). Ungkapan "membuka" dalam konteks ini digunakan baik secara konkret (al-Ḥiss) maupun secara abstrak dalam hal logika.<sup>31</sup>

Istilah Tafsir nusantara adalah penjelasan maksud firman-firman Allah sesuai dengan apa yang difahami oleh ahli tafsir yang berasal dari wilayah kepulauan Indonesia. Gusmian memaknai tafsir Nusantara bukan hanya terbatas di Indonesia saja, namun seluruh kawasan Asia Tenggara.<sup>32</sup>

Terakhir adalah istilah komparatif. Maksudnya adalah metode tafsir komparatif atau *muqāran*. Menurut Abd al-Hayy al Farmawi tafsir *muqāran* adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-Ra'yi* maupun *al-Ma'sur*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13,.

<sup>32</sup> Muhammad Rizqi Romdhon, "Kajian Tafsir Nusantara Terhadap Hukum Perkawinan Beda Agama Menurut Kompilasi Hukum Islam Indonesia," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 189–218,.

<sup>33</sup> Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an."